

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sub bab sebelumnya, ditemukan bagaimana strategi koping remaja berprestasi pada keluarga broken home: reaksi dalam menghadapi perceraian orang tua kedua partisipan sama-sama menggunakan koping distancing meskipun cara yang dilakukan berbeda RD dengan bermain game dan catur sedangkan MT dengan menyibukkan diri ke dalam organisasi sekolah.

Semua partisipan menggunakan pola koping yang hampir sama yaitu koping berfokus masalah dan cenderung menggunakan strategi koping berfokus emosi. Koping tersebut digunakan oleh setiap partisipan pada situasi yang berbeda. Setelah tidak ada koping aktif yang dapat mereka lakukan lagi, mereka akan memberikan penilaian positif (*positive reappraisal*) terhadap masalah yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada tiga faktor yang mempengaruhi strategi koping remaja berprestasi yakni religiusitas, dukungan sosial dan faktor usia. Religiusitas berupa penerimaan terhadap masalah yang alami dengan memasrahkan persoalan perceraian kepada Tuhan karna sudah menjadi jalan yang harus dilalui. Dukungan sosial berupa dukungan emosional, informasi, instrumental, merupakan hal terpenting dan dibutuhkan yang harus diberikan kepada remaja dengan orang tua bercerai baik dari teman, sahabat, saudara, orang lain, maupun tenaga kesehatan. Masa remaja yang masih penuh dengan gejala

atau tidak stabil membuat remaja cenderung menggunakan *emotional focus coping*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti khususnya kepada keluarga yang mengalami perceraian baik itu untuk sang anak ataupun untuk orang tua dan umumnya kepada masyarakat:

1. Bagi partisipan diharapkan agar mampu mengatasi masalah yang dialami, berusaha untuk menerima kenyataan yang terjadi, dan jangan mudah menyerah yang akhirnya akan menghambat aktifitas sehari-hari. hindari hal-hal yang bersifat negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan menambah beban pikiran orang yang menyayangi kalian.
2. Bagi orang tua diharapkan agar tetap menjaga komunikasi dengan anak-anaknya apapun kondisi yang sedang dialami, tetap meluangkan waktu untuk berkumpul, dan berikan perhatian serta kasih sayang sekecil apapun agar perilaku anak tetap terjaga dari hal-hal yang sifatnya dapat merugikan anak karena di masa tua anaklah yang akan menjaga kita kelak.
3. Bagi keluarga dan teman dekat sebagai support selanjutnya setelah orang tua kandung yang akan membawa dampak psikologis terhadap anak-anak dan keluarga yang mengalami perceraian tersebut.
4. Peran pendidik secara formal dalam kehidupan anak khususnya remaja sangatlah penting karena pada masa remaja adalah proses pencarian jati diri dengan kondisi emosi yang masih labil. Sehingga pendidik maupun

pengasuh diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengarahannya serta dukungan yang membangkitkan semangat hidup dari para remaja yang orang tuanya bercerai.

5. Bagi peneliti yang berminat dengan penelitian tentang remaja korban perceraian orang tua masih banyak aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini yang dapat diteliti lebih lanjut dikemudian hari. Kepekaan peneliti terhadap proses strategi koping sangat diperlukan sehingga data-data kualitatif harus diperbanyak dan diperdalam dengan menambah subjek penelitian. Selain itu, setelah penelitian ini dilakukan ternyata penelitian ini lebih kepada fenomenologi hal ini karena karakteristik remaja yang orang tuanya bercerai sangat kompleks, sehingga untuk generalisasi memerlukan jumlah sampel yang cukup banyak. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode pendekatan fenomenologi atau kuantitatif dengan variabel yang berbeda.